

# KOMUNIKASI KELUARGA DI RUMAH TIDAK LAYAK HUNI

Hadi Suprpto Arifin<sup>1</sup>, Meria Octavianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas

Padjadjaran

[1hsadalong85@gmail.com](mailto:hsadalong85@gmail.com), [2meria.octavianti@unpad.ac.id](mailto:meria.octavianti@unpad.ac.id)

## Abstrak

Kondisi fisik sebuah rumah memiliki kontribusi yang cukup besar pada interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara para penghuninya. Perbedaan bentuk atau desain rumah akan berpengaruh pada siapa akan berinteraksi dengan siapa, di mana, kapan dan berapa lama interaksi tersebut dilakukan serta pesan-pesan apa saja yang dibicarakan saat anggota keluarga berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya di dalam rumah. Mengkaji interaksi dan komunikasi yang terjadi antar anggota keluarga yang tinggal dalam sebuah rumah merupakan hal yang menarik, apalagi jika rumah tersebut merupakan rumah yang tidak layak huni. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berusaha untuk mengkaji mengenai bentuk komunikasi keluarga yang terjadi di rumah yang tidak layak huni. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara, dan studi pustaka. Observasi langsung dilakukan pada sebuah keluarga yang tinggal di sebuah rumah tidak layak huni di Bantaran Sungai Cikapundung. Dimana rumah yang hanya berukuran 34m<sup>2</sup>, dihuni oleh tiga keluarga inti yang seluruhnya berjumlah delapan orang. Selain observasi, wawancara mendalam dilakukan kepada seluruh anggota keluarga dan studi literatur dilakukan pada berbagai sumber yang relevan pada penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesan-pesan yang disampaikan di dalam rumah tidak layak huni hanyalah sebatas pesan yang bersifat umum. Seluruh penghuni rumah tidak pernah mengkomunikasikan pesan-pesan yang bersifat personal di dalam rumah karena ketidaklayakan rumah menjadikan merekamerasa tidak mendapatkan kebebasan berkomunikasi. Mereka lebih memilih membicarakan pesan-pesan personal di luar rumah. Khusus untuk pesan-pesan tertentu yang bersifat personal tetapi harus dibicarakan di dalam rumah, seperti pembicaraan mengenai hubungan seksual suami istri, maka pembicaraan dilakukan tidak secara verbal melainkan menggunakan isyarat nonverbal.

**Kata Kunci : Komunikasi Keluarga, Komunikasi Verbal, Komunikasi Nonverbal, Rumah Tidak Layak Huni**

## PENDAHULUAN

Di daerah kumuh di tengah Kota Bandung ditemukan sebuah rumah yang tidak layak huni. Rumah yang terdapat di bantaran Sungai Cikapundung tersebut hanya memiliki luas tanah 12 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 34 m<sup>2</sup>, sedangkan jumlah penghuni yang tinggal di dalamnya sebanyak 8 orang. Menurut Standar Nasional Indonesia (SNI), kebutuhan ruang untuk satu orang penghuni rumah adalah sebesar 9 m<sup>2</sup>, dengan ambang batas 7,2 m<sup>2</sup>. Jadi misalnya

sebuah rumah direncanakan dihuni oleh 4 orang, maka sebaiknya luas rumah tidak kurang dari 36 meter per m<sup>2</sup>. Meskipun demikian, kita tahu bahwa luas rumah tinggal 36 m<sup>2</sup> sudah cukup sempit untuk dihuni 4 orang<sup>108</sup>. Maka rumah ini masuk pada kategori rumah yang tidak layak huni. Hal tersebut dikarenakan seharusnya rumah tersebut memiliki luas bangunan adalah sebesar 72 m<sup>2</sup> atau minimal 57,6 m<sup>2</sup>, apabila menyesuaikan dengan Standar Nasional Indonesia (SNI).

Kondisi fisik sebuah rumah memiliki kontribusi yang cukup besar pada interaksi yang terjadi di antara para penghuninya. Perbedaan bentuk atau desain rumah akan berpengaruh pada siapa akan berinteraksi dengan siapa, di mana, kapan dan berapa lama interaksi tersebut dilakukan serta pesan-pesan apa saja yang dibicarakan saat anggota keluarga berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya di dalam rumah tersebut (Galvin dan Brommel, 1982: 251-252). Untuk dapat berinteraksi, diperlukan sebuah ruang atau tempat yang dapat memfasilitasi interaksi tersebut. Rumah merupakan tempat terjadinya interaksi antar anggota keluarga. Di dalam sebuah rumah, seorang ibu dan ayah dapat berhubungan intim untuk memperoleh keturunan. Di dalam rumah pula, seorang anak dididik dan dibesarkan oleh orang tuanya. Kehadiran sebuah rumah memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga.

Guharja (1992: 9-10) menyatakan bahwa sebuah keluarga itu harus memenuhi kebutuhan pangan, papan, sandang, dan kesehatan untuk pengembangan fisik dan sosial para anggota keluarganya. Keberadaan sebuah rumah menjadi salah satu syarat penting yang harus ada dalam sebuah keluarga. Hal tersebut diperkuat oleh Bugerss dan Locke (1960: 70) yang menyatakan bahwa salah satu ciri keluarga adalah anggota-anggotanya hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan satu susunan satu rumah tangga.

---

<sup>108</sup>Dikutip dari Probo Hindarto. Konsep Rumah dan Interior Rumah. Dalam situs <http://astudioarchitect.com/2009/01/tentang-konsep-rumah-dan-interior-rumah.html>, yang diakses pada tanggal Sabtu, 5 Juni 2010, pukul 23.50 WIB.

Keluarga menurut Elliot dan Merrill merupakan “... *a group of two or more persons residing together who are related by blood, marriage, or adoption ...*” (dalam Khairuddin, 2008: 3). Keluarga pada dasarnya merupakan suatu kelompok yang terbentuk dari suatu hubungan perkawinan, darah, maupun adopsi. Hubungan tersebut muncul dari adanya interaksi antar anggota-anggota yang tinggal di dalamnya, sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan hasil dari sebuah interaksi. Galvin dan Brommel (1982: 2) menambahkan bahwa interaksi antar anggota keluarga terjadi karena adanya komunikasi. Sehingga untuk dapat memahami konsep komunikasi keluarga dengan baik, maka diperlukan pengetahuan mengenai interaksi yang terjadi di antara anggota-anggota keluarga tersebut.

Komunikasi keluarga di rumah yang tidak layak huni menjadi satu hal yang menarik untuk dikaji dikarenakan perbedaan bentuk ruang dan juga minimnya jarak yang terbentuk di dalam rumah tidak layak huni menjadikan interaksi yang terjadi anggota keluarga tersebut menjadi berbeda dibandingkan dengan interaksi yang terjadi di rumah yang masuk pada kategori layak. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan mengungkap mengenai komunikasi keluarga yang terjadi di rumah tidak layak huni.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Komunikasi Keluarga**

Konsep komunikasi keluarga pada dasarnya sama dengan konsep komunikasi secara umum. Hanya saja, komunikasi keluarga memiliki kekhususan dari konteks komunikasi yang dilakukan. Sebelum membahas mengenai komunikasi keluarga, harus dipahami mengenai apa itu yang dimaksud dengan konsep komunikasi. Secara sederhana, komunikasi merupakan pernyataan antar manusia yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang yang berarti, dan disampaikan dari seseorang atau kelompok kepada orang atau kelompok lainnya.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa ada paling sedikit ada tiga komponen pokok yang terlibat dalam proses komunikasi, yaitu komunikator, pesan, dan komunikan. Komponen-komponen ini bukan merupakan bagian-bagian yang saling terpisah, namun merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain menjadi kesatuan dalam suatu sistem. Sistem yang ada dalam masyarakat yang terkecil adalah keluarga, dan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga disebut dengan komunikasi keluarga (Praktikto, 1982: 345).

Dalam buku yang berjudul *Family Communication* dikatakan bahwa *family is small social system made up of individuals related to each other by reason of strong reciprocal affections and loyalties and comprising a permanent household that persists over years and decades* (Galvin & Bromel, 1982: 2). Kutipan tersebut secara jelas mengungkapkan bahwa dalam keluarga itu terjadi hubungan yang didasari oleh rasa kasih dan kesetiaan yang hakiki, serta adanya keterikatan yang permanen atau kuat. Ada beberapa asumsi yang melatarbelakangi hubungan dan struktur hubungan keluarga, yaitu: (1) hubungan antara anggota keluarga merupakan suatu proses bukan hubungan yang bersifat *being* tetapi bersifat *becoming*. Ini artinya bahwa proses hubungan yang terjadi pada keluarga sangat dinamis selalu tumbuh dalam perubahan yang terus menerus, (2) hubungan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi di antara anggotanya (Rakhmat dalam Rakhmat & Gandaatmaja, 1993: 106).

Keluarga adalah salah satu konsep penting yang harus dipahami dalam penelitian kali ini. Walaupun konsep keluarga dikenal oleh semua orang, tetapi banyak pemaknaan yang berbeda pada konsep tersebut. Maka dari itu diperlukan kesepahaman mengenai apa itu keluarga agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan komprehensif. Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan

berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan; dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

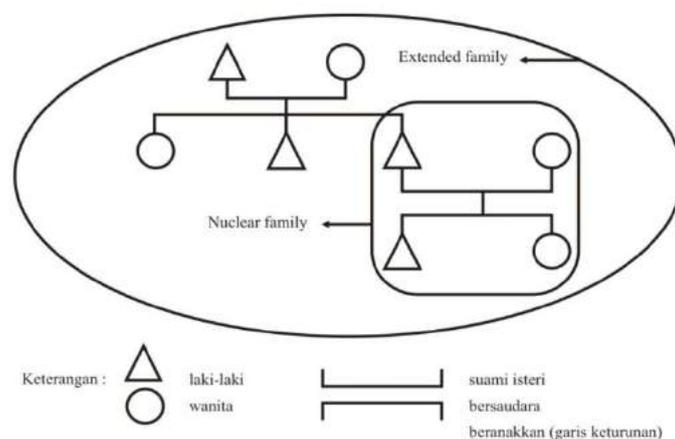
Terdapat beberapa fungsi dari keberadaan sebuah keluarga. Berikut merupakan fungsi-fungsi keluarga dikutip dari S.T. Vembriarto dalam bukunya Sosiologi Pendidikan :

(1) fungsi biologik : keluarga merupakan tempat lahirnya anak-anak. Fungsi biologik dari orang tua adalah melahirkan anak. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, (2) fungsi afeksi : dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih inilah lahir hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai, cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan faktor yang penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler, dan asing, setiap pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi seperti yang terdapat dalam keluarga. Suasana afeksi seperti itu tidak terdapat dalam institusi sosial lainnya. (3) fungsi sosialisasi : fungsi sosialisasi ini merujuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga itu, anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Khairuddin, 2008: 48).

Sebagai lembaga masyarakat, keluarga itu mempunyai arti bahwa kehidupan masyarakat itu ditentukan sekali oleh bentuk dan corak serta situasi kehidupan rumah tangga atau keluarga yang terdapat pada masyarakat tersebut. Apabila setiap keluarga itu baik, maka masyarakat yang akan terbentuk pun akan baik, begitu juga sebaliknya. Sebagai *human resource* berarti dari sebuah keluarga akan dilahirkan generasi keturunan umat manusia yang akan mengisi dan menentukan suatu bentuk kehidupan masyarakat kelak dikemudian hari.

Sementara arti keluarga sebagai tempat pembinaan peradaban dan kebudayaan serta pengembangannya adalah bahwa setiap anak yang dilahirkan akan bersosialisasi atau bergaul dengan keluarganya terlebih dulu. Pergaulan anak sehari-hari dalam lingkungan keluarganya ini akan membentuk karakter, watak, sikap serta kepribadian anak. Anak yang tinggal dalam sebuah lingkungan yang baik akan tumbuh menjadi seorang anak yang memiliki karakter, watak, sikap serta kepribadian yang baik.<sup>109</sup>

Terdapat dua jenis keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya yang belum dewasa atau belum kawin. Sedangkan keluarga besar atau *extended family* adalah satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dari suatu lingkungan keluarga yang lebih luas daripada hanya ayah, ibu, dan anak-anaknya. (Khairuddin, 2008: 19). Untuk memperjelas perbedaan kedua jenis keluarga ini, dapat dilihat dari ilustrasi di bawah ini:



**Gambar 1** *Nuclear & Extended Family*

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap mengenai komunikasi keluarga yang tinggal di rumah tidak layak huni adalah metode kualitatif. Hal tersebut dikarenakan masalah yang akan dieksplorasi secara menyeluruh dalam penelitian ini adalah masalah sosial

<sup>109</sup>Hasil penelitian Dedi Supriadi.1985. Pola Interaksi Guru dan Siswa dalam Menumbuhkan Kepribadian Kreatif Siswa.

dan penelitian ini akan dilakukan dalam setting yang alamiah. Seperti yang dijelaskan oleh Cresswell bahwa penelitian kualitatif adalah proses mengeksplorasi masalah sosial dan manusia. Dimana dalam penelitian ini, peneliti berusaha membangun gambaran yang kompleks dan menyeluruh, menganalisis kata-kata, melaporkan detail pandangan responden dan melakukan keseluruhan hal tersebut dalam *setting* penelitian yang alamiah (Cresswell, 2010 : 15)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini mampu memberikan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai interaksi dan komunikasi yang terjadi di antara anggota keluarga yang tinggal di rumah tidak layak huni. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan Mulyana (2002: 201) bahwa studi kasus merupakan uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti ingin memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti.

Pendekatan studi kasus menganggap kasus sebagai entitas menyeluruh dan bukan sebagai kumpulan bagian-bagian atau kumpulan skor mengenai variabel (Ragin dalam Mulyana, 2002: 203). Sehingga studi kasus bersifat holistik dan *multisources*. Oleh karena itu peneliti berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber yang terkait dengan topik yang dikaji dalam penelitian ini. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Yin (2010), penelitian studi kasus bisa didasarkan atas enam sumber bukti yang berlainan, yaitu dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan, dan perangkat-perangkat fisik. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari wawancara, pengamatan langsung, dan studi literatur. Wawancara dilakukan kepada 12 orang informan yang terdiri dari Ketua RT, ketua dan beberapa anggota komunitas peduli Sungai Cikapundung, dan masyarakat yang tinggal di

Bantaran Sungai Cikapundung, khususnya satu keluarga besar (*extended family*) yang tinggal dalam satu rumah yang sama. Sedangkan observasi dilakukan pada perilaku informan ketika melakukan komunikasi di lingkungan tempat tinggalnya dalam berbagai konteks dan setting komunikasi. Selain itu, data tambahan juga diperoleh dari studi literatur yang dilakukan penulis terhadap berbagai sumber bacaan yang relevan dengan penelitian ini. Observasi dan wawancara dilakukan untuk memperoleh data primer, sedangkan studi literatur dilakukan penulis untuk mendapatkan data sekunder penelitian.

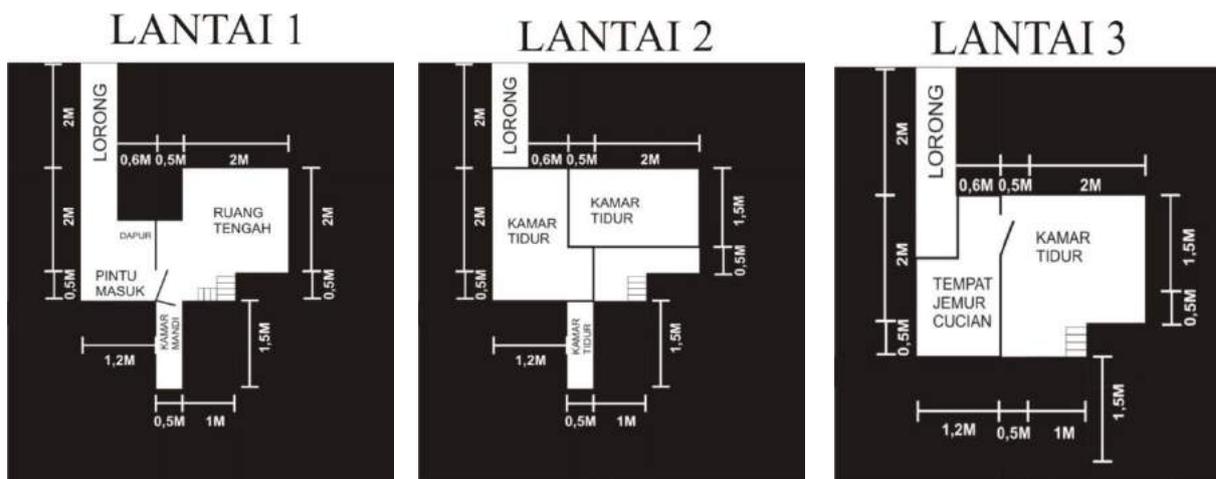
Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan *interactive model* yang dijelaskan oleh Matthew B. Miles & Michael A. Huberman (1992, dalam Salim : 2001). Model tersebut menjelaskan bahwa analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) proses pemilihan, yaitu pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang di peroleh di lapangan atau yang biasa dikenal dengan reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*), yaitu mendeskripsikan kumpulan informasi yang telah tersusun, untuk selanjutnya dilakukan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh kesimpulan yang valid dan kokoh

## **HASIL PENELITIAN**

Di dalam sebuah rumah, seluruh anggota keluarga yang tinggal di dalamnya saling berinteraksi satu sama lain, membina hubungan yang akrab dan dekat. Membangun sebuah kebudayaan bersama yang muncul dari aturan dan kebiasaan yang dilakukan secara bersama-sama, berulang, dan dalam jangka waktu yang relatif lama. Keluarga adalah suatu kelompok

dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, ataupun adopsi, dimana mereka memiliki susunan rumah tangga sendiri, dengan berbagai peran yang terbentuk di dalamnya. Mereka mempunyai aturan tersendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi setiap anggota keluarga.

Interaksi yang terjadi di dalam rumah ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yang salah satunya adalah aspek objektif dari lingkungan, yaitu lingkungan rumah itu sendiri. Faktor desain arsitektual sebuah rumah merupakan salah satu aspek objektif yang sangat mempengaruhi interaksi yang terjadi di dalamnya. Rumah yang tidak layak huni memiliki desain arsitektual yang sangat tidak layak. Berikut merupakan gambaran denah dari rumah tidak layak huni yang menjadi objek dalam penelitian ini.



**Gambar 2**  
**Denah Rumah Tidak Layak Huni**

Gambar 2 menunjukkan kondisi dari rumah yang menjadi objek penelitian ini. Jika melihat sekilas denah rumah tersebut, tampak seperti tidak ada permasalahan karena nampak berbagai pembagian ruangan layaknya di dalam rumah dengan kondisi normal. Padahal sesungguhnya luas tanah dari rumah tersebut hanya 12m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 34m<sup>2</sup>. Dilihat dari besaran ukuran, rumah tersebut hanya sebesar ukuran kamar tidur di rumah yang

normal. Dapat terbayangkan bagaimana interaksi yang terjadi di dalam ruangan rumah tersebut.



**Gambar 3**  
**Ruangan di Rumah Tidak Layak Huni**

Gambar 3 menunjukkan foto dari sebagian ruang di rumah tidak layak huni, yaitu kamar tidur dan juga dapur. Gambar sebelah kiri merupakan gambar dari salah satu kamar tidur di rumah tidak layak huni. Dalam gambar tersebut sangat nampak ketidaklayakan sebuah ruang yang digunakan untuk tidur. Tidak terdapatnya pintu pembatas menunjukkan tidak adanya privasi pada ruangan yang seharusnya menjadi ruangan yang bersifat privat. Gambar yang sebelahnya sebenarnya merupakan bagian depan dari rumah tidak layak huni. Tetapi karena terbatasnya ruang, maka ruangan ini dialihfungsikan menjadi sebuah dapur. Tampak di gambar, bahwa dapur yang dimaksudkan di sini adalah dapur yang kondisinya sangat jauh dari kondisi layak.

Kondisi objektif seperti yang dipaparkan sebelumnya tersebut, menunjukkan sesuatu yang berbeda dari apa yang ada di rumah yang berkategori layak huni. Ukuran, bentuk, dan arsitektur rumah yang tidak layak huni ini sangat berpengaruh pada interaksi dan komunikasi antaranggota keluarga yang tinggal di dalamnya. Kondisi kamar yang sama sekali tidak mendukung adanya privasi untuk setiap penghuninya menjadikan mereka harus mencari akal

untuk bisa mengkomunikasikan pesan-pesan yang bersifat personal dan rahasia dengan cara lain. Isyarat nonverbal yang akhirnya mereka pilih untuk mengkomunikasikan pesan tersebut.

Selain kondisi objektif dari rumah tersebut seperti ukuran, bentuk, dan arsitektur, jumlah anggota keluarga yang tinggal di dalam rumah juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi interaksi dan komunikasi di antara penghuni rumah. Rumah tidak layak huni yang menjadi objek penelitian ini ditempati oleh keluarga besar (*extended family*) yang berjumlah delapan orang, yang terbagi ke dalam tiga keluarga inti (*nuclear family*). Banyaknya jumlah anggota keluarga yang tinggal dalam sebuah rumah tidak layak huni akan berkontribusi pada jarak atau ruang yang akan terbentuk di antara sesama anggota keluarga. Semakin banyak orang yang tinggal dalam rumah maka akan semakin terbatas ruang pemisah antara penghuni yang satu dengan penghuni yang lain.

Perilaku spasial yang terjadi di rumah yang tidak layak huni merupakan suatu yang unik. Keunikan tersebut terlihat bukan hanya dari tindakan yang dilakukan tetapi tentu saja pada proses komunikasi yang terjadi diantara penggunanya. Jarak personal yang terbentuk di dalam rumah tidak layak huni hanya sebatas pada jarak intim yaitu jarak antarindividu yang terdiri dari fase dekat (0,00 – 0,15 m) dan fase jauh (0,15 – 0,50 m). Pada jarak intim, komunikasi yang terbentuk adalah komunikasi yang bersifat sangat intim dengan konten pesan yang informal. Tetapi hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda, dimana komunikasi yang terbentuk di antara antaranggota keluarga itu sangatlah bersifat formal dan tidak membicarakan hal-hal yang bersifat personal. Bahkan saat observasi dilakukan, peneliti menemukan bahwa walaupun rumah mereka memiliki ukuran yang sangat kecil, tetapi ternyata mereka tidak mengetahui apa yang terjadi dengan anggota keluarga lain. Peneliti mengetahui bahwa salah satu anggota keluarga ada yang sakit dari kegiatan wawancara yang peneliti lakukan, tetapi saat peneliti mewawancarai anggota keluarga lainnya, ternyata dia tidak mengetahui bahwa salah satu anggota keluarganya sedang sakit. Mereka memiliki

kedekatan yang sangat tinggi apabila dilihat dari jarak fisik, tetapi apabila dilihat dari jarak emosional, mereka berjauhan.

## **DISKUSI**

Rumah merupakan sebuah tempat dimana para penghuninya saling berinteraksi dan berkomunikasi. Di dalam sebuah rumah, semua anggota keluarga menjalankan berbagai fungsi sesuai dengan perannya masing-masing. Berbagai fungsi seperti fungsi biologis, fungsi afeksi, dan fungsi sosialisasi (Khairuddin, 2008: 48) dilakukan oleh anggota keluarga di dalam sebuah rumah. Kondisi rumah yang tidak layak huni, dengan berbagai karakteristik yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan keunikan sendiri dalam menjalankan setiap fungsi tersebut. Kurangnya ruang yang ada di dalam rumah menjadikan mereka harus berfikir lebih keras untuk dapat menjalankan berbagai fungsi tersebut.

Perilaku komunikasi sendiri merupakan interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Lingkungan tempat tinggal yang tidak layak akan membentuk sebuah perilaku komunikasi yang khas. Seperti yang diungkapkan oleh Thoha, bahwa perilaku manusia adalah fungsi dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Perilaku komunikasi sendiri yaitu tindakan baik berupa verbal maupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Menurut Kwick dalam Notoatmojo (2003), perilaku adalah tindakan atau perbuatan organisme yang dapat diamati atau bahkan dipelajari. Interaksi yang terjadi antara masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya yang termasuk pada kategori tidak layak huni ini menghasilkan sebuah perilaku komunikasi yang unik baik dari aspek komunikasi verbal maupun nonverbal.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang disampaikan melalui kata-kata baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks perilaku komunikasi di rumah tidak layak huni ini, perilaku komunikasi verbal yang dicermati adalah komunikasi verbal secara lisan.

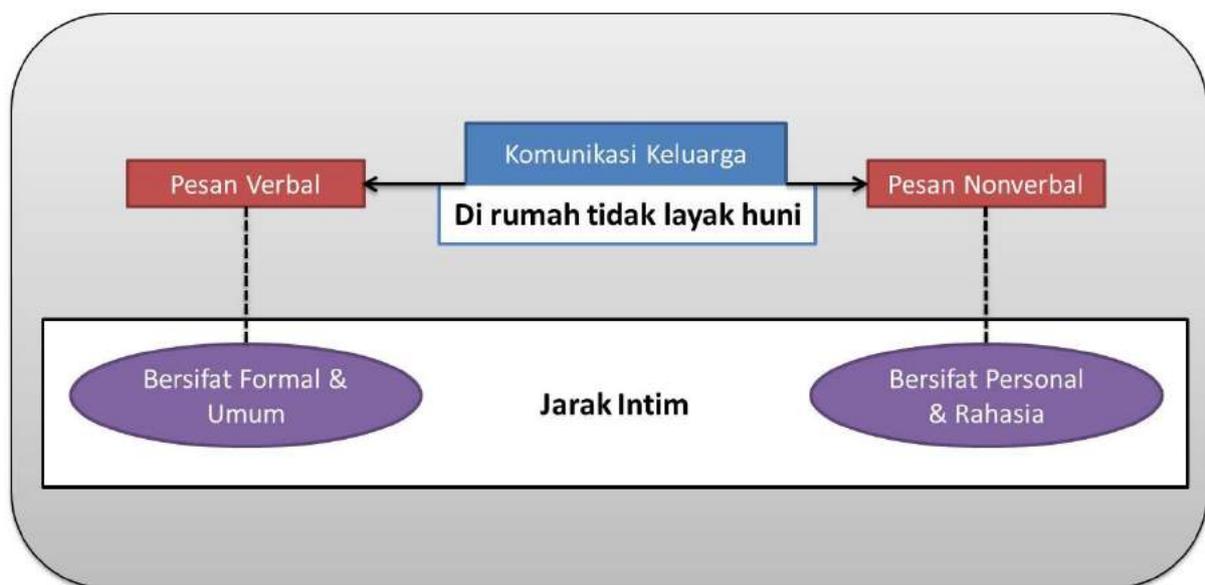
Sedangkan untuk komunikasi nonverbal, yaitu komunikasi di luar penggunaan bahasa atau kata-kata, menunjukkan sesuatu yang berbeda, terutama dalam aspek ruang atau jarak. Seperti yang sudah dibahas pada bagian hasil, rumah yang memiliki ukuran sangat kecil tetapi dihuni oleh anggota keluarga yang sangat banyak. Terlebih lagi, keluarga yang tinggal di rumah tidak layak huni ini bukan hanya keluarga inti (*nuclear family*), melainkan keluarga besar (*extended family*).

Perilaku komunikasi keluarga di rumah tidak layak huni akan dilihat berdasarkan konsep proksemik yang disampaikan oleh Edward T. Hall. Konsep proksemik merupakan konsep yang menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi (Mulyana, 2002: 356). Edward T. Hall (1963) juga menambahkan bahwa ruang personal adalah suatu jarak komunikasi, di mana jarak antarindividu ini juga merupakan jarak berkomunikasi (Laurens, 2002:112). Hall membagi jarak antarindividu ini dalam empat jenis, yaitu: (1) jarak intim, (2) jarak personal, (3) jarak sosial, dan (jarak publik). Berdasarkan ukuran jaraknya, maka jarak komunikasi yang mungkin terbentuk di rumah tidak layak huni ini hanyalah jarak intim yaitu jarak antarindividu yang terdiri dari fase dekat (0,00 – 0,15 m) dan fase jauh (0,15 – 0,50 m) dan jarak personal yaitu jarak antarindividu yang terdiri dari fase dekat (0,50 – 0,75 m) dan fase jauh (0,75 – 1,20 m). Sedangkan untuk jarak sosial, yaitu jarak antarindividu yang terdiri dari fase dekat (1,20 – 2,10 m) dan fase jauh (2,10 – 3,60 m), jarang terjadi dikarenakan di wilayah Pulosari sangat sulit ditemukan ruang terbuka dengan ukuran jarak sosial. Untuk jarak publik yaitu jarak antarindividu yang terdiri dari fase dekat (3,60 – 7,50 m) dan fase jauh (> 7,50 m).

Secara teori, pada saat seseorang berada pada jarak intim, seharusnya interaksi yang terjadi adalah interaksi yang bersifat intim, dengan menggunakan pesan verbal yang nonformal dan bersifat personal. Tetapi hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda,

interaksi yang terjadi pada lingkungan terkecil yaitu rumah tidak layak huni, menunjukkan bahwa kedekatan jarak fisik antar sesama anggota keluarga tidak serta merta menjadikan komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang intim. Saat berada pada jarak intim di dalam rumah, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang formal dengan pesan-pesan yang disampaikan adalah pesan yang bersifat umum. Ruang fisik yang dekat tidak menjadikan mereka menjadi pribadi yang dekat satu sama lain. Mereka menyampaikan pesan-pesan yang bersifat pribadi di luar rumah. Hal tersebut dikarenakan di rumah yang tidak layak huni ini mereka tidak menemukan adanya privasi. Untuk pesan-pesan personal yang memang harus mereka sampaikan di dalam rumah, seperti pesan-pesan yang berhubungan dengan “hubungan suami istri”, mereka sampaikan tidak dengan bahasa verbal tetapi dengan isyarat-isyarat nonverbal lainnya.

Secara lebih jelas, perilaku komunikasi yang terjadi pada keluarga yang tinggal di rumah tidak layak huni adalah seperti yang digambarkan pada gambar 2.



**Gambar 2**  
**Model Komunikasi Keluarga di Rumah Tidak Layak Huni**

## SIMPULAN

Kondisi fisik rumah yang tidak masuk pada kriteria standar memberikan kontribusi yang sangat besar pada interaksi yang terjadi di antara anggota keluarga yang tinggal di dalamnya. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi yang terjadi antaranggota keluarga pun berbeda dengan kegiatan komunikasi keluarga pada umumnya. Pesan-pesan komunikasi yang disampaikan antaranggota keluarga di dalam rumah tidak layak huni hanyalah sebatas pesan yang bersifat umum. Seluruh penghuni rumah tidak pernah mengkomunikasikan secara verbal pesan-pesan yang bersifat personal di dalam rumah karena ketidaklayakan rumah menjadikan mereka merasa tidak mendapatkan kebebasan berkomunikasi. Mereka lebih memilih membicarakan pesan-pesan personal di luar rumah. Khusus untuk pesan-pesan tertentu yang bersifat personal tetapi harus dibicarakan di dalam rumah, seperti pembicaraan mengenai hubungan seksual suami istri, maka pembicaraan dilakukan tidak secara verbal melainkan menggunakan syarat-syarat nonverbal.

Penelitian menemukan banyak isyarat nonverbal yang digunakan oleh anggota keluarga yang tinggal di rumah tidak layak huni di saat mereka berkomunikasi satu sama lain. Oleh karena itu, akan sangat menarik sekali apabila penelitian ini dilanjutkan dengan mengidentifikasi berbagai isyarat nonverbal yang digunakan di rumah tidak layak huni, dengan menggunakan metode etnografi komunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Burgess, Ernest W. and Harvey J. Locke. 1960. *The Family Form Institution to Companionship 2<sup>nd</sup> edition*. New York: American Book Company.
- Creswell, John W. 1997. *Qualitative Inquiry and Reseach Design*. California: Sage Publications
- Galvin, Kathleen M. & Bernard J. Brommel. 1982. *Family Communication Cohesion and Change*. New York: Scott Foresman and Company
- Guharja, Suprihatin. *Pengembangan Sumber Daya Keluarga: Bahan Pengajaran*. Bogor: PT BPK Gunung Mulia.
- Khairuddin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Pratikto. 1982. *Jangkauan Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Rakhmat, Jalaluddin & Muhtar Gandaatmaja (Peny.). 1993. *Keluarga Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Agus. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Yin, Robert K. 1996. *Studi Kasus: Design dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

## **BIBLIOGRAPHY**

**Hadi Suprpto Arifin, Drs., M.Si.**, lahir di Cirebon, 8 Mei 1958. Saat ini aktif menjadi pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Fikom Unpad. Selain mengajar, penulis juga aktif sebagai instruktur dalam berbagai pelatihan komunikasi dan kehumasan. Jejak pendidikan formal penulis dimulai dari studi S1 di Fikom Unpad, S2 Program Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB, dan sekarang adalah kandidat Doktor Ilmu Komunikasi di Unpad. Minat dan keahlian di bidang Ilmu Komunikasi meliputi komunikasi wicara, komunikasi negosiasi, kampanye dan propaganda, komunikasi korporasi, komunikasi pembangunan, dan metodologi penelitian.

**Meria Octavianti, S.Sos., M.I.Kom**, sejak tahun 2010, sudah bekerja sebagai Dosen Tetap di Program Studi Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Kompetensi saya adalah dalam bidang Perencanaan Program Komunikasi, Promosi Kesehatan, dan Komunikasi Lingkungan. Latar belakang pendidikan saya adalah lulusan Program Pascasarja Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran (2008-2010) dan Program S1 Ilmu Komunikasi (2003-2007). Saat ini saya telah melakukan berbagai penelitian mengenai implementasi program pemerintah atau organisasi serta pemanfaatan media komunikasi dalam berbagai bidang, seperti bidang promosi, pemilihan kepala daerah, *human trafficking*, dan sosialisasi informasi kesehatan. Selain aktif dalam mengajar dan meneliti, saya juga aktif dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya adalah saya aktif sebagai konsultan mandiri di [www.sobatmu.com](http://www.sobatmu.com)